

PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI MELALUI BAHASA CINTA

Berdinata Massang
berdinatamassang@iakn-manado.ac.id
Febri Kurnia Manoppo
febrimanoppo@iakn-manado.ac.id
Hasia Mamonto
hasiamamonto82@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi kajian menarik dalam beberapa tahun belakangan ini. Kemunculannya dipengaruhi oleh merosotnya karakter siswa ke arah yang negative disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah kurangnya kelekatan orangtua dengan anak dan faktor perkembangan teknologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana penguatan Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini melalui penggunaan Bahasa Cinta oleh orangtua di Desa Pusian Selatan Kecamatan Dumoga, Kab. Bolaang Mongondow. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa observasi langsung di lokasi penelitian, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa model penerapan bahasa cinta dalam penanaman pendidikan karakter yang diterapkan oleh orangtua bagi anak usia dini yaitu: sentuhan fisik, tindakan melayani, kata-kata peneguhan, serta model bahasa cinta yang bersyarat. Model bahasa cinta yang paling banyak digunakan untuk penguatan karakter anak usia dini di Desa Pusian Selatan adalah kata-kata peneguhan dari orangtua terhadap anak serta waktu berkualitas antara orangtua dan anak-anak.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Bahasa Cinta, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Keluarga adalah tempat pertama anak menerima asupan untuk memenuhi pertumbuhan sekaligus menjadi saksi bagaimana anak bertumbuh serta berkembang dari berbagai aspek. Hal-hal yang diterima tersebut yang nantinya akan membentuk anak serta mengiringi perjalanan kehidupannya menuju kedewasaan. Apa yang diberikan keluarga dalam hal ini orangtua kepada anak ibarat menyemai benih. Sebagaimana yang ditanamkan sejak dini demikian juga yang akan dituai di masa mendatang. Ini berarti bahwa keluarga memiliki tanggung jawab yang besar terhadap tumbuh kembang anak.

Anak berhak untuk mendapatkan pengasuhan yang tepat dalam keluarga untuk menunjang akan pertumbuhan dan perkembangannya menuju masa depan. Dengan harapan

dikemudian hari anak bisa memiliki pengetahuan dan perilaku atau kepribadian yang baik yang ditunjukkan di dalam keluarga maupun ketika hidup bersosial. Maka dari itu orangtua berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak, baik fisik, psikis dan spiritual. Pengasuhan diberikan sejak anak masih berusia dini.

Dalam pola asuh akan tercipta interaksi antara orangtua dengan anak. Interaksi akan menjadi dasar hubungan antara orangtua dan anak. Interaksi yang ditunjukkan berupa komunikasi. Seorang ahli Psikologi mengatakan bahwa mengasuh anak di zaman sekarang ini, orangtua harus berhati-hati dalam berkomunikasi dengan anak. Apa yang anak dengar bahkan anak lihat itu bisa tertanam pada anak sampai dia dewasa nantinya dan akan berpengaruh pada pembentukan karakternya.¹

Dengan demikian orangtua harus memperhatikan ucapan atau bahasa yang diucapkan atau diungkapkan kepada anak. Bahasa tidak hanya terbatas pada perkataan saja, tetapi juga dapat berupa tindakan atau perilaku yang baik.² Dengan demikian bahwa perkataan dan perilaku baik yang diperdengarkan dan ditunjukkan merupakan bahasa. Bahasa bisa menunjukkan rasa cinta seseorang, tidak terkecuali dari orangtua kepada anaknya. Wujud dari bahasa cinta tidak harus sesuatu yang dapat dilihat dari ukurannya, kemewahannya bahkan mahalannya, akan tetapi arti dan dampaknya bagi anak. Juga bahasa cinta tidak hanya diperuntukkan untuk orang dewasa tapi baiknya diungkapkan kepada anak sejak dini sebagai bagian dari pola asuh orangtua.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap orangtua di Desa Pusian Selatan, terdapat orangtua yang memaki atau mengeluarkan kata kasar bahkan sampai memukul anaknya. Ini bagian dari pola asuh orangtua yang dipandang kurang tepat peneliti serta bertolak belakang dengan bahasa cinta untuk membentuk karakter anak usia dini. Bahkan bahasa yang dikeluarkan oleh orangtua tidak sesuai lagi dengan pengertiannya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dengan demikian penelitian difokuskan pada bahasa cinta yang diterapkan oleh orangtua kepada anak usia dini melalui pola asuh orangtua di Desa Pusian Selatan. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti dalam keluarga-keluarga yang memiliki anak usia dini di Desa Pusian Selatan, dengan judul **“Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Melalui Bahasa Cinta”** dengan tujuan untuk mengungkapkan bagaimana penguatan pendidikan karakter bagi anak usia dini melalui penggunaan bahasa cinta di Desa Pusian Selatan. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan

¹Majalah Swara Cinta Edisi 65, *“Generasi Digital”*, 2016, h. 15
<https://publikasi.dompetdhuafa.org/download/majalah-swara-cinta-edisi-65-generasi-digital/> (diakses 29 Desember 2019)

² KBBI *Online* <http://kbbi.web.id/bahasa.html> (diakses 08 Agustus 2020)

sebagai bahan evaluasi untuk menerapkan bahasa cinta melalui pola asuh sehingga dapat menerapkan bahasa yang tepat untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.

Setiap orang memiliki karakter. Dalam pengertiannya karakter adalah “apa dan siapa kita-apakah orang lain melihat kita atau tidak. Ada macam-macam karakter: fisik, emosional, intelektual.” Menurut Thomas Lickona dalam Muhammad Yaumi, karakter yaitu *character as “knowing the good, desiring the good, and doing the good*(mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik)”³. Karakter dikatakan “sama dengan kepribadian”⁴.

Dalam pengertiannya pendidikan karakter adalah

“sebagai proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya.”⁵

Bahasa cinta bisa diungkapkan di mana saja dan kepada siapa saja. Pengertian bahasa cinta dalam dunia pendidikan diungkapkan sebagai bentuk cara berkomunikasi dengan mempraktekkan cinta di dalam ruang lingkup pendidikan yaitu guru mengajar siswa dengan menjadikan cinta sebagai dasarnya dengan tujuan menciptakan hubungan yang harmonis atau mesra antara guru dengan siswa.⁶ Bahasa cinta adalah wujud komunikasi yang diungkapkan kepada orang lain untuk menunjukkan perasaannya berupa kasih sayang dengan tujuan untuk membangun hubungan yang rukun atau mesra.⁷

Bahasa cinta merupakan suatu komunikasi yang diungkapkan dari satu orang ke orang yang lain yang didasari atas perasaan cinta atau rasa sayang. Dari dua pendapat di atas dapat dipahami bahwa bahasa cinta tidak memilih tempat dan orang. Bahasa cinta juga memiliki satu

³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 7

⁴ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 11

⁵ *Ibid*, hh. 12-13

⁶ Isana Ulfah, “*Pengaruh Intensitas Penggunaan Bahasa Cinta dalam Pembelajaran PAI Terhadap Sikap Siswa Kepada Guru di SD Negeri 1 Brengkok Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara tahun ajaran 2015/2016*”, Walisongo institutional Repository, 2016, h. 18 <http://eprints.walisongo.ac.id/1605/> (diakses 01 April 2020)

⁷ Fauziah, Minkhah, “*Pengaruh Penggunaan Bahasa Cinta dalam Pembelajaran terhadap Psikologi Belajar Siswa di MI Asyafi'iyah Kalisoka Dukuhwaru Tegal Tahun Ajaran 2012/2013*”, Walisongo Institutional Repository, 2013, h. 14 <http://eprints.walisongo.ac.id/925> Diakses 01 April 2020

tujuan kepada siapa pun dan di mana pun, yaitu menciptakan hubungan yang baik, harmonis atau rukun.

Penulis buku *The 5 Languages of Children*, yaitu Gary Chapman dan Ross Champbell mengungkapkan ada 5 bahasa cinta sederhana yang bisa diterapkan di dalam mengasuh anak dalam keluarga. Bahasa cinta bisa diwujudkan melalui sentuhan fisik, kata-kata peneguhan, waktu berkualitas, hadiah dan tindakan melayani. Pertama, sentuhan fisik adalah bahasa cinta yang paling gampang karena orangtua tidak membutuhkan alasan khusus untuk melakukannya. Contohnya seperti memeluk, mencium, menepuk punggung dan sentuhan-sentuhan terhadap fisik lainnya.⁸ Kedua, kata-kata peneguhan yaitu cara untuk menyatakan cinta dengan kata-kata yang berisi pujian, membangun, berisi tuntunan yang baik, semua itu menyatakan bahwa orang yang mengungkapkan kata-kata ini peduli kepada orang yang menerima kata-kata tersebut.⁹ Ketiga, Waktu berkualitas adalah pemberian waktu yang membutuhkan pengorbanan dan diwujudkan dengan keberadaan orangtua untuk anak.¹⁰ Keempat, hadiah dalam bahasa Inggris disebut *gift* dan bahasa Yunani *charis*, yang berarti anugerah atau “ pemberian yang diterima bukan atas dasar kelayakan”.¹¹ Kelima, tindakan melayani merupakan tindakan untuk memberikan contoh kepada anak dengan melakukan hal-hal yang belum bisa mereka lakukan sendiri.¹² Gary dan Ross tidak memberikan wujud bahasa cinta yang sulit untuk dilakukan melainkan yang mudah atau sederhana bagi orangtua. Tidak harus mengeluarkan uang yang banyak tapi membuat anak senang untuk selalu bersama dengan orangtua dan membuat anak merasa mereka dicintai.

Dari segi usia ada beberapa pendapat yang menetapkan batas usia anak usia dini, yaitu Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (14” menyatakan, bahwa “anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun. Bredekamp seorang ahli pendidikan anak usia dini menyatakan anak usia dini adalah anak usia 0-8 tahun”.¹³ Ada juga yang mengatakan usia dini, yaitu usia 0-7 tahun.¹⁴ Menurut ketiga pendapat ini dapat dilihat

⁸Gary Chapman & Roos Campbell, *The 5 Languages of Children*, (Yogyakarta: Andi, 2018), hh. 20-30

⁹*Ibid*, h. 39

¹⁰*Ibid*, h. 61

¹¹*Ibid*, h. 81

¹²*Ibid*, h. 102

¹³ Sit, Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok: Kencana, 2017), h. 6

¹⁴ Kertamuda, Miftahul Achyar, *Golden Age*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), h. 5

bahwa anak usia dini masuk pada masa yang disebut “usia emas (*the golden age*) yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia”.¹⁵

Berbicara tentang usia emas tentunya merupakan usia yang begitu berharga dan penting karena disebutkan, bahwa usia dini adalah usia yang menentukan berarti apa yang diberikan kepada anak di usia dini akan menentukan bagaimana anak tersebut di masa depan sebagai seorang manusia. Baik-buruknya seseorang dapat ditentukan oleh asupan-asupan yang diterima dari masa anak-anak.

Dalam perkembangannya, berdasarkan penelitian ilmiah di bidang Neurologi oleh Osbon, White, Bloom mengungkapkan perkembangan intelektual atau kecerdasan dan pertumbuhan fisik otak pada anak berdasarkan usia, yaitu “0-4 tahun mencapai 50 %, 0-8 tahun 80 %, 0-18 tahun mencapai 100 %. Sedangkan pertumbuhan fisik otak kepada anak pada usia 0 tahun mencapai 25 % , 6 tahun mencapai 85 %, 12 tahun mencapai 100 %”.¹⁶ Dapat dilihat bahwa perkembangan intelektual dan fisik otak anak paling besar terjadi pada anak usia dini. Demikianlah mengapa diusia ini penting untuk membantu anak dalam proses perkembangannya.

Dalam pengertian pola asuh menurut Gunarsa, pola asuh adalah bentuk hubungan antara anak dengan keluarga yang tidak terbatas kepentingan memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis, tetapi juga yang berkaitan dengan sikap di tengah masyarakat seperti kaidah-kaidah yang berlaku di dalam masyarakat. (Simarmata, 2014: 1) Lebih sederhana dikatakan, bahwa pola asuh dapat diartikan sebagai “proses interaksi total antara orangtua dengan anak, yang mencakup proses pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat”.¹⁷

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dipahami bahwa pola asuh merupakan bentuk hubungan antara orangtua dengan anak untuk memenuhi akan kebutuhan-kebutuhan anak. Kebutuhan yang dipenuhi tidak hanya berorientasi pada anak, tetapi juga di lingkungan di luar keluarga yang berkaitan dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian melalui pengasuhan orangtua anak dipersiapkan untuk bisa hidup dengan mempersiapkan diri melalui keluarga untuk juga bisa menyesuaikan diri di luar keluarga, yaitu di tengah masyarakat dengan menerapkan aturan-aturan yang berlaku.

¹⁵ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 3

¹⁶ Miftahul Achyar Kertamuda, *Golden Age*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), h. 4

¹⁷ Seto Mulyadi, *et.al, Psikologi Pendidikan*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hh. 184-185

Ada beberapa jenis pola asuh, yang pertama dikemukakan oleh Gunarsa yaitu pola asuh permisif. Pola asuh permisif merupakan pola asuh di mana orangtua memberikan kebebasan kepada anak, tidak ada tuntutan bahkan tidak ada pemantauan serta kurang membangun komunikasi. Sedangkan menurut Prasetyo Pola asuh permisif, yaitu orangtua lebih mementingkan kepentingan orangtua sehingga mengabaikan perkembangan karakter anak dan pada akhirnya orangtua tidak mengetahui aktivitas anak setiap hari. Kedua, pola asuh otoriter, yaitu ada ketentuan dan batas-batas yang diterapkan oleh orangtua yang wajib dan mutlak dan anak tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan suaranya dan nada konsekuensi apabila tidak mematuhi maka akan ada ganjaran.¹⁸ Ketiga, pola asuh demokratis, yaitu:

Dalam menanamkan disiplin kepada anak, orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada¹⁹

Ada berbagai macam pola asuh yang bisa diterapkan oleh orangtua. Pola asuh permisif menunjukkan bahwa orangtua tidak mau tahu dengan apapun yang dilakukan oleh anak. Jadi segala sesuatu tergantung kepada anak karena diberi kebebasan. Pola asuh otoriter sebaliknya tidak memberikan kebebasan kepada anak terhadap aturan dan batasan yang telah dibuat. Sedangkan pola asuh demokratis berada di tengah-tengahnya. Orangtua memberi kebebasan tapi tetap ada bimbingan dari orangtua.

Hal-hal yang baik maupun buruk bisa dilihat oleh anak adalah dari orangtua ketika mengasuh anak. Apa yang ditunjukkan oleh orangtua bisa menjadi contoh hidup bagi anak. Salah satu ciri anak adalah suka meniru apa yang diucapkan dan dilakukan oleh orangtua maupun lingkungan sekitarnya serta media-media elektronik bahkan teman dan saudara-saudara yang sudah lebih tua.²⁰

Orangtua dianggap sebagai *role model* bagi anak. Sehingga tidak heran apabila anak mengikuti apa yang ditunjukkan oleh orangtua. Selain orangtua, lingkungan juga memberikan pengaruh terhadap anak yang bisa dicontohi oleh anak. Untuk itu orangtua harus

¹⁸Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan", Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 2017, h. 35 <https://ppjp.ilm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/3534> Diakses 26 Maret 2020

¹⁹*Ibid*, h. 35

²⁰ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 3

memperhatikan anak sehingga ketika ada hal negatif yang anak ikuti dari lingkungannya orangtua bisa memberikan pengertian dan bimbingan kepada anak. Keluarga atau orangtua menjadi tempat penyaring pengetahuan yang didapatkan oleh anak dari luar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dalam pengertiannya menurut Erickson menyatakan bahwa “penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.”²¹ Informan dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak usia dini usia 6-8 tahun di Desa Pusian Selatan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis menulis dan *Smartphone* untuk dokumentasi dan merekam hasil wawancara sebagai bahan untuk penyelesaian penelitian dan pengecekan keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian profil dari orangtua yang memiliki anak usia dini di Desa Pusian Selatan dari aspek pendidikan sebagian besar lulusan SMP. Sedangkan dalam pekerjaannya paling banyak orangtua laki-laki bekerja sebagai petani dan orangtua perempuan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT).

Sentuhan Fisik

Berdasarkan hasil temuan di lapangan beberapa orangtua menggunakan bahasa cinta sentuhan fisik seperti memberikan pelukan kepada anak. Beberapa orangtua mengatakan bahwa mereka memberikan pelukan hanya kadang-kadang saja²² tetapi ada juga yang sering memberikan pelukan kepada anak²³. Pelukan yang diberikan berdasarkan rasa suka dan rasa sayang²⁴

Sentuhan fisik merupakan salah satu bahasa cinta yang tidak perlu mengeluarkan biaya untuk melakukannya. Menurut Gary, sentuhan fisik adalah bahasa cinta yang paling mudah untuk diterapkan karena orangtua tidak membutuhkan alasan khusus untuk melakukannya.

²¹Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hl. 7

²²Herlin Igon, wawancara 2020

²³Tineke Tarimakase, wawancara 2020

²⁴Relin Papene, wawancara 2020

Contohnya seperti memeluk, mencium, menepuk punggung dan sentuhan-sentuhan terhadap fisik lainnya.²⁵ Sentuhan yang diberikan oleh orangtua untuk menunjukkan bahwa orangtua mencintai atau menyayangi anaknya. Wujudnya pun tidak harus mengeluarkan biaya bahkan banyak tenaga karena sentuhan fisik merupakan bahasa yang sangat sederhana dan mudah, hanya tergantung dari orangtua untuk mau melakukannya atau tidak.

Sentuhan fisik yang lain

Jika sebelumnya ditemui bahwa orangtua memberikan sentuhan fisik yang manis dan lembut untuk menyatakan cinta, maka temuan lainnya adalah sentuhan fisik yang bertolak belakang dengan hal itu, yaitu untuk meluapkan emosi. Terkadang orangtua tidak bisa mengendalikan diri apabila anak sudah melakukan kesalahan dan tidak bisa ditolerir oleh orangtua sehingga orangtua memukul anak yang membuat anak menjadi marah kepada orangtua²⁶ dan jika tidak bisa menguasai diri dan mengendalikan emosi.²⁷ Demikian halnya yang dikatakan oleh anak bahwa orangtua sering memukulnya jika berbuat nakal.²⁸ Memukul anak menjadi pilihan untuk meluapkan kemarahan orangtua kepada anak ketika melakukan kesalahan. Dari pengakuan seorang anak yang menunjukkan bahwa tidak hanya satu dua kali orangtua memukul, tetapi banyak kali.

Kata-kata Peneguhan

Selain sentuhan fisik, kata-kata peneguhan adalah ungkapan bahasa cinta yang tidak sulit untuk disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, orangtua sering memberikan kata-kata peneguhan atau kata-kata penguatan kepada anak ketika anak misalnya pergi ke sekolah diberikan kata-kata nasehat atau memberikan peringatan untuk tidak memaki.²⁹ Kata-kata peneguhan yaitu cara untuk menyatakan cinta dengan kata-kata yang berisi pujian, membangun, berisi tuntunan yang baik, semua itu menyatakan bahwa orang yang mengungkapkan kata-kata ini peduli kepada orang yang menerima kata-kata tersebut.³⁰

Berdasarkan hasil penelitian, pada umumnya orangtua menunjukkan rasa sayang dan peduli kepada anak ketika mereka mengungkapkan nasehat-nasehat bahkan kata-kata penyemangat untuk anak.

²⁵ Gary Chapman & Roos Campbell, *The 5 Languages of Children*, (Yogyakarta: Andi, 2018), hh. 20-30

²⁶ Relin Papene, wawancara 2020

²⁷ Herlin dan Fanti, wawancara 2020

²⁸ Fabian Papene, wawancara 2020

²⁹ Herlin Igon, Fanti Osing, Relin Papene, wawancara 2020

³⁰ Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Languages of Children*, (Yogyakarta: Andi, 2018), h.

Bukan Kata-kata Peneguhan

Kata-kata yang dikeluarkan oleh orangtua terkadang mengikuti suasana hati dan sikap dari seorang anak. Seperti yang dikatakan oleh informan bahwa terkadang mereka ketika marah bisa memaki di depan anak mereka. Kata-kata memaki terucap untuk menyatakan kesalahan dari anak sekaligus untuk meluapkan rasa marah dari orangtua. Tapi kemudian orangtua meminta anak untuk tidak mengikutinya.³¹

Waktu Berkualitas

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Pusian Selatan bahwa orangtua sering memberikan waktu berkualitas dengan mengerjakan tugas bersama, membaca Alkitab, berdoa, menghafal ayat Alkitab (tugas dari Pusat Pengembangan Anak), pergi ke kebun, dan juga jalan-jalan.³² Waktu berkualitas adalah pemberian waktu yang membutuhkan pengorbanan dan diwujudkan dengan keberadaan orangtua untuk anak.³³

Orangtua pada dasarnya sudah sering memberikan waktu berkualitas dengan anak-anak dengan cara-cara yang sederhana.

Waktu Berkualitas Kedua Orangtua

Semua orangtua bisa memberikan waktu yang berkualitas untuk anak tetapi tidak semua orangtua baik ayah maupun ibu memberikan waktu secara bersama dan sam kepada anak. Dari hasil wawancara ditemui bahwa yang lebih sering menghabiskan waktu dengan anak adalah ibu bukan ayah dikarenakan waktu ayah yang kurang berada di rumah karena bekerja dan sering pulang sore atau malam hari.³⁴

Hadiah

Orangtua memberikaan hadiah pada umumnya karena anak melakukan sesuatu. Demikianlah dalam temuan penelitian, bahwa anak akan mendapatkan hadiah ketika anak berhari ulang tahun atau mendapatkan juara.³⁵ Hadiah dalam bahasa Inggris disebut *gift* dan bahasa Yunani *charis*, yang berarti anugerah atau “pemberian yang diterima bukan atas dasar kelayakan”.³⁶ Hadiah sebenarnya bukan dikarenakan alasan tertentu yang dimaksudkan hadiah sebagai ungkapan cinta kepada anak. Orangtua sudah menerapkan bahasa cinta yang keempat

³¹Herlin Igon, Relin Papene, Fanti Osing, wawancara 2020

³²Nice Tarimakase, Relin Papene, Herlin Igon, wawancara 2020

³³ Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Languages of Children*, (Yogyakarta: Andi, 2018), h. 61

³⁴Herlin Igon, Nice Tarimakase, Relin Papene, wawancara 2020

³⁵ Herlin Igon, Fanti Osing, Relin Papene, wawancara 2020

³⁶Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Languages of Children*, (Yogyakarta: Andi, 2018), h.

ini untuk menunjukkan kasih sayang mereka. Akan tetapi, orangtua memberikan hadiah kepada anak hanya pada waktu-waktu tertentu dan ada persyaratannya.

Tindakan Melayani

Dalam temuan penelitian ditemui bahwa orangtua sering melayani anak-anak mereka untuk makan, menyiapkan pakaian ibadah dan seragam sekolah.³⁷ Tindakan melayani merupakan tindakan untuk memberikan contoh kepada anak dengan melakukan hal-hal yang belum bisa mereka lakukan sendiri.³⁸

Faktor Faktor Dalam Menerapkan Bahasa Cinta

Sentuhan fisik, kata-kata peneguhan dan tindakan melayani adalah ungkapan cinya yang tidak membutuhkan biaya untuk melakukannya. Sehingga dalam penelitian ini ditemui bahwa yang lebih banyak dilakukan adalah ketiha bahasa cinta tersebut. Kurangnya pemberian hadiah kepada anak atau waktu berkualitas di luar rumah misalnya untuk jalan-jalan, dikarenakan faktor ekonomi. Orangtua yang penghasilannya pas-pasan menjadi penghambat bagi orangtua untuk bisa mengajak anak untuk menghabiskan waktu dengan jalan-jalan dan memberikan hadiah. Sehingga pemberian hadiah hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu.³⁹

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, bahasa cinta yang digunakan oleh orangtua sebagai penguatan karakter anak adalah melalui bahasa cinta dengan mengajarkan hal-hal yang sederhana. Akan tetapi terkadang dalam penerapannya orangtua melakukan hal-hal yang bertolak belakang dengan ajaran agama yang diajarkan kepada anak melalui bahasa cinta dikarenakan tidak bisa menguasai diri dan mengendalikan emosi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa bahasa cinta yang digunakan oleh orangtua pada umumnya adalah bahasa cinta sentuhan fisik, kata-kata peneguhan, waktu berkualitas dan tindakan melayani. Akan tetapi dari semuanya itu tidak terpenuhi seutuhnya yang disebabkan oleh beberapa seperti: faktor emosi serta faktor ekonomi orangtua. Model bahasa cinta yang paling banyak digunakan untuk penguatan karakter anak usia dini di Desa Pusian Selatan adalah kata-kata peneguhan dari orangtua terhadap anak serta waktu berkualitas antara orangtua dan anak-anak.

³⁷ Herlin Igon, Relin Papene, Nanu Lengkung, wawancara 2020

³⁸ Gary Chapman & Ross Champbell, *The 5 Languages of Children*, (Yogyakarta: Andi, 2018), h. 102

³⁹ Herlin Igon, Nanu Lengkung, Nice Tarimakase, wawancara 2020

Peneliti mengharapkan adanya perhatian orangtua di dalam menerapkan bahasa cinta yang bisa menguatkan karakter anak usia dini yang sesuai dengan ajaran agama sehingga bisa membentuk anak untuk memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah , Rabiatul, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak”: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2017, <https://ppjp.ilm.ac.id/journal/indeks.php/pkn/article/view/3534> (diakses 26 Maret 2020)
- Ali, Aisyah. M, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, Jakarta: Kencana, 2018
- Chapman, Gary dan Ross Campbell, *The 5 Languages of Children*, Yogyakarta: Andi, 2018
- Fauziyah, Minkhah, “Pengaruh Penggunaan Bahasa Cinta dalam Pembelajaran terhadap Psikologi Belajar Siswa di MI Asyafi’iyah Kalisoka Dukuhwaru Tegal Tahun Ajaran 2012/2013”, *Walisongo Institutional Repository*, 2013, <http://eprints.walisongo.ac.id/925> Diakses 01 April 2020
- <http://kbbi.web.id/bahasa.html>
- Kertamuda, Miftahul Achyar, *Golden Age*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015
- Kristanto, Paulus Lilik, *Prinsip dan Praktek PAK*, Yogyakarta: Andi, 2010
- Majalah Swara Cinta Edisi 65, “Generasi Digital” 2016
<https://publikasi.dompetdhuafa.org/download/majalah-swara-cinta-edisi-65-generasi-digital/> (diakses 29 Desember 2019)
- Mulyadi, Seto, et.al, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016
- Mutiah, Diana, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2015
- Simarmata, Elza Carolina, “Pola Asuh Keluarga yang Memiliki Anak Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan”, 2014, <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/44454> (diakses 31 Maret 2020)
- Sit, Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Depok: Kencana, 2017
- Susanto, Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana, 2014
- Ulfah, Isana, “Pengaruh Intensitas Penggunaan Bahasa Cinta dalam Pembelajaran PAI Terhadap Sikap Siswa Kepada Guru di SD Negeroi 1 Brengkok Kecamatan Sususkan Kabupaten Banjarnegara tahun ajaran 2015/2016”, *Walisongo institutional Repository*, 2016, <http://eprints.walisongo.ac.id/1605/> (diakses 01 April 2020)
- Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, Jakarta: Kencana, 2016